

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Di lingkungan, semua kebutuhan hidup manusia telah tersedia sehingga daya upaya yang dilakukan manusia untuk mengeksploitasi lingkungannya demi hajat hidupnya. Karenanya, merupakan hal yang sangat wajar bila interaksi manusia dengan lingkungannya akan berlangsung secara berkaitan dan terus menerus. Dengan adanya interaksi ini, maka dapat dipastikan bahwa kondisi lingkungan juga akan dipengaruhi oleh perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Sebaliknya, sebagaimana manusia memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri (Hamzah, 2013, hlm.1)

Manusia melakukan berbagai kegiatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, mereka akan mengembangkan pertanian, membuat pabrik untuk mengolah hasil pertanian, membuat peternakan, tambak dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan akan peralatan hidup seperti alat-alat pertanian, alat-alat rumah tangga, kendaraan, dan lain sebagainya, manusia mengembangkan berbagai jenis industri.

Berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, pada akhirnya akan menghasilkan sisa berupa sampah atau limbah yang dibuang ke lingkungan. Hal ini terjadi karena setiap aktivitas manusia pada dasarnya adalah sebuah proses perubahan zat atau energi dari suatu bentuk ke bentuk lainnya. Setiap proses tersebut tidak dapat sepenuhnya mampu diubah, melainkan selalu ada sisa atau biasa disebut *entropy* yang kemudian menjadi sampah atau limbah yang masuk atau dimasukkan ke lingkungan.

Contoh sederhana sebuah entropy adalah ketika kita makan. Makanan akan diproses dalam perut untuk kemudian diubah menjadi energi. Tidak semua makanan dapat diubah menjadi energi seluruhnya, melainkan ada sisa dalam bentuk kotoran atau tinja. Begitu pula dengan kegiatan industri, tidak semua bahan mentah mampu diubah menjadi produk industri, melainkan ada sisa yang kemudian mejnadi sampah atau limbah. Sampah atau limbah ini kemudian akan menurunkan kualitas lingkungan hidup jika tidak dikelola dengan baik.

Sampah yang dibiarkan menggunung dan tidak di kelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai penyakit. Tercatat lebih dari 25 jenis penyakit yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah. Dampak pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan pencemaran terhadap air, udara dan tanah. Tidak hanya pemukimam dikota, sampah juga dihasilkan dari pedesaan. Umumnya, sampah pedesaan sebagian besar berasal dari lahan pertanian berupa sampah organik dan sampah rumah tangga. Sampah organik desa dapat berupa jerami padi, sekam padi, sisa sayuran, ataupun dedaunan (Sucipto, 2012, hlm 1-2).

Menyadari bahwa permasalahan sampah bukanlah hal yang sederhana, maka sangat perlu dilakukannya pengelolaan sampah yang tepat. Setidaknya bisa dilakukan di lingkup terkecil seperti lingkungan rumah seperti mulai membiasakan diri mengurangi pembelian barang-barang ayng akan menjadi sampah (*reduce*), menggunakan kembali benda yang masih dapat dimanfaatkan (*reuse*) dan mendaur ulang sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis (*recycle*), yang dikenal dengan 3R.

Payung hukum tentang pengelolaan sampah sebenarnya sudah ada, namun mayoritas masyarakat belum mengetahuinya apalagi mengimplementasikannya. Oleh karena itu sosialisasi tentang regulasi pengelolaan sampah menjadi penting untuk tercapainya kesadaran lingkungan atau ekoliterasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, adapun regulasi terkait pengelolaan sampah tertuang dalam perangkat aturan berikut;

- 1) Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- 2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

- 3) Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 21 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Sampah
- 4) Peraturan Bupati Bandung Nomor 25 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 21 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Sampah

Memahami bahwa masalah sampah tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah, masyarakat sudah saatnya berperan aktif dalam menangani sampah. bisa dimulai dari lingkup yang paling kecil seperti pengelolaan sampah rumah tangga yang sebaiknya dimulai dari sumbernya yaitu di rumah tangga. Setiap rumah tangga hendaknya mengelola sampahnya, baik secara individu maupun kelompok dalam lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Salah satu solusi permasalahan akan sampah adalah dengan memilahnya. Memilah sampah secara garis besar terbagi menjadi 3 bagian: (1) Sampah basah: sampah yang mudah terurai dan membusuk, antara lain sisa makanan, sayuran, buah-buahan, sampah kebun dan sampah dapur; (2) Sampah kering: sampah yang tidak bisa membusuk dan terurai secara alamiah, antara lain kertas, kardus, plastik, tekstil, karet, kaca, kaleng, dan lain-lain; (3) Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun): sampah beracun dan reaktif yang sangat membahayakan kesehatan dan kehidupan organisme, antara lain baterai, cat, pestisida, sampah rumah sakit, dan lain-lain.

Memilah sampah sangat mudah. Namun, masih rendahnya literasi sampah di masyarakat menjadi salah satu penyebab sulitnya pelaksanaan program pengelolaan sampah. warga yang belum paham nilai ekonomis yang terkandung dalam ragam jenis sampah yang mereka hasilkan menjadi kurang peduli dan tidak memiliki minat pada pengelolaan dan pemilahan sampah. demikian juga rendahnya literasi tentang resiko peningkatan volume sampah yang dihasilkan setiap hari telah menyebabkan sebagian warga belum memandang pengelolaan sampah dari sumbernya sebagai hal yang mendesak untuk dilakukan.

Desa Mekarrahayu pada awalnya merupakan bagian dari wilayah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Akan tetapi mengingat luas dan letak geografis Desa Rahayu saat itu dan mempertimbangkan akan sangat pesatnya perkembangan jumlah penduduk maka dirasakan perlu untuk diadakan

pemecahan/pemekaran Desa Rahayu menjadi dua bagian pada tanggal 13 Oktober tahun 1982. Maka dengan demikian resmilah Desa Mekarrahayu terpisah dari Desa Rahayu dan berdiri sendiri diatas dengan luas wilayah 299,644 Hektar.

Desa Mekarrahayu juga merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah penduduk cukup banyak. Menurut data yang didapat dari arsip kependudukan Desa Mekarrahayu, jumlah penduduk di desa ini pada tahun 2019 sebanyak 17.972 Kepala Keluarga . Dengan rincian 31.769 laki-laki dan 30205 perempuan sehingga total penduduk Desa Mekarrahayu adalah terdiri dari 61.974 jiwa.

Tingkat ekoliterasi pada masyarakat di Desa Mekarrahayu yang nampaknya masih rendah terlihat pada observasi awal dimana warga RW 28 Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung memiliki sifat yang konsumtif. Sifat konsumtif yang berlebihan yang dimiliki warga RW 28 desa Mekarrahayu berdampak pada lingkungan di sekitar. Seperti sampah yang dihasilkan dari kemasan suatu barang atau *styrofoam* untuk membungkus makanan yang akhirnya menumpuk dan menjadi sampah. Sampah yang dihasilkan tersebut tidak bisa didaur ulang oleh warga sehingga warga mengambil solusi yang simpel yakni membuang sampah tersebut dimana saja, bahkan dibuang ke pinggir *Oxbow* Cicukang. Kebiasaan membuang sampah sembarangan tersebut melekat dalam diri warga RW. 28. Mula-mula satu keluarga yang membuang sampah ke pinggir sungai tersebut, lalu diikuti oleh keluarga lain, hingga pada akhirnya hampir satu desa membuang sampah ke pinggir *Oxbow* Cicukang.

Tumpukan sampah yang dibuang warga tidak dikelola dan tidak diproses tersebut menutup setengah *Oxbow* Cicukang. Sampah yang menumpuk menjadikan lingkungan yang kumuh, kotor serta warga disekitar *Oxbow* Cicukang sangat berpotensi mengidap penyakit mulai dari penyakit kulit hingga paru-paru yang disebabkan oleh asap pembakaran sampah. Lingkungan kumuh juga menyebabkan segala aktifitas tidak kondusif karena terganggu oleh bau yang dihasilkan oleh sampah-sampah tersebut.

Beberapa hal diatas membuat wilayah tersebut menjadi tidak kondusif. Saat wilayah tidak kondusif maka mayoritas warga mulai tidak peduli terhadap lingkungan sekitar yang makin hari makin rusak. Ketidakpeduliannya masyarakat

terhadap lingkungan menjadi hal yang sangat miris, karena alam diciptakan untuk dijaga oleh manusia untuk diwariskan kepada anak cucu kelak.

Kerusakan pun diperparah dengan perilaku warga yang terus menerus membuang sampah ke pinggiran *Oxbow* Cicukang. *Oxbow* sendiri berarti sungai mati yang berbentuk huruf U menyerupai tapal kuda. Perilaku warga yang hampir dari seluruh elemen masyarakat menjadikan *Oxbow* Cicukang sebagai tempat pembuangan sampah terakhir karena ketidakadaan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) dan kurang tegaknya peraturan pemerintah untuk pengelolaan sampah.

Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk mengurangi tumpukan sampah di Muara Cicukang, namun belum saja berhasil untuk mengurangi tumpukan sampah tersebut. Sampai salah satu warga RW 28 yang biasa di sebut Kang Gingin menggagas Bank Sampah untuk mengurangi tumpukan sampah yang ada di Muara Cicukang. Pada awalnya Bank Sampah tersebut tidak berjalan dengan semestinya karena Bank Sampah hanya menerima sampah anorganik seperti kardus, botol plastik bekas air mineral, plastik belanja serta besi-besi. Lalu sampah organik yang dihasilkan dari rumah warga belum menemukan solusi untuk pengolahannya.

Sampah organik yang dihasilkan dari rumah warga dibuang kembali ke sungai Muara Cicukang yang menyebabkan bau busuk semakin tercium. Kegiatan warga membuang sampah sembarang belum bisa terselesaikan juga. Sehingga Kang Gingin beserta kelima rekannya berdiskusi mencari solusi yang tepat untuk permasalahan sampah tersebut. Sebelum menemukan solusi yang tepat, kang Gingin pun sering mengikuti seminar, workshop atau pelatihan mengenai sampah dan lingkungan. Hasil dari mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dalah dibuatnya Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) sebagai solusi untuk pengelolaan sampah organik.

Sebelum Bank Sampah di legalkan oleh pemerintah, TPST lebih dahulu diminati, sebab TPST bisa mengelola jenis-jenis sampah dibanding dengan Bank Sampah. Namun kang Gingin yang sekarang menjabat sebagai Direktur Bank Sampah dan kelima rekannya tidak kehabisan ide, supaya Bank Sampah dapat

berfungsi dengan semestinya, maka lembaga yang berdiri tetap Bank Sampah hanya saja Bank Sampah memiliki cabang yakni TPST itu sendiri.

Pada dasarnya, konsep bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan. Penyetoran adalah warga yang tinggal di sekitar lokasi bank sampah serta mendapat buku tabungan seperti menabung di bank.

Bank Sampah bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat berupa pengetahuan, rasa memiliki dan pengalaman melalui kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, dapat membantu memenuhi kebutuhan sandang maupun pangan bagi warga yang kurang mampu. Oleh karena manfaat lain adanya keterikatan kedekatan dalam kepedulian bersama dalam mengelola sampah. Kehadiran Bank Sampah juga menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan menjadikan sampah menjadi barang ekonomis serta menambah penghasilan masyarakat. Hal ini tidak hanya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat akan tetapi juga membangun lingkungan yang bersih dan hijau untuk menciptakan masyarakat yang sehat.

Meskipun di Desa Mekarrahayu sudah terdapat Bank Sampah. Namun, perilaku masyarakatnya yang selalu membuang sampah sembarangan masih cukup banyak. Meski sudah banyak peraturan terkait pengelolaan sampah dan pemerintah juga giat melakukan sosialisasi berbagai cara penanganan sampah, namun mayoritas masyarakat masih bersikap tidak peduli.

Berkaitan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang seperti itu, kesadaran lingkungan atau melek lingkungan atau ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah menjadi sangat penting, mengingat bahaya yang ditimbulkan oleh volume timbulan sampah yang besar dapat merusak ekosistem alam.

Saat Bank Sampah sudah legal dan diberi nama Bank Sampah Mekarmukti, kang Gingin dan kelima rekannya melakukan penyuluhan kepada masyarakat supaya bisa mengelola dan mengolah sampah yang dihasilkan dari rumah mereka. Tidak hanya melakukan penyuluhan beliau pun mempraktekkan dan memberi

teladan kepada masyarakat untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat hal yang menarik untuk diteliti terutama mengenai upaya meningkatkan ekoliterasi atau kesadaran lingkungan masyarakat di daerah sekitar *Oxbow* Cicukang dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“EKOLITERASI MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SAMPAH MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH DI DESA MEKARRAHAYU.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan sampah di bank sampah mekarmukti di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih?
2. Bagaimana kondisi ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah berbasis bank sampah di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih?
3. Apa saja hasil dari program bank sampah dalam menumbuhkan ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah melalui program bank sampah mekarmukti di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah di bank sampah mekarmukti di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih

- b. Untuk mengetahui kondisi ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah berbasis bank sampah di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih
- c. Untuk mengevaluasi hasil dari program bank sampah dalam menumbuhkan ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini intinya berhubungan dengan upaya pengumpulan data dan informasi mengenai ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah melalui program bank sampah di Desa Mekarrahayu. adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penulisan skripsi ini adalah dapat memberikan pengembangan konsep-konsep keilmuan, penelitian diharapkan dapat menambah informasi ilmiah dan pengetahuan yang berkaitan dengan judul “Ekoliterasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Melalui Program Bank Sampah Di Desa Mekarrahayu” selain itu penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menambah khazanah Prodi Pendidikan IPS khususnya berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep tentang ekoliterasi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna bagi pengelola bank sampah di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih supaya Bank Sampah Mekarmukti dalam program pengelolaan sampahnya tidak hanya berorientasi pada profit semata namun dapat juga berorientasi pada ekoliterasi masyarakatnya sehingga terwujudnya lingkungan yang berkelanjutan

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi sesuai dengan bab, urutan penulisan dan hubungan atau keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya. Sistematika skripsi memuat

penjelasan singkat mengenai isi dalam setiap bab pada skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi Ekoliterasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Melalui Program Bank Sampah Di Desa Mekarrahayu terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, tentunya harus menggunakan pendekatan-pendekatan metode dan sebagainya dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisa data yang didapat agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta masukan dalam merencanakan kebijakan. Pada bab ini diuraikan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini penulis melakukan analisis temuan dan pembahasannya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah skripsi, pada bab ini penulis memberikan simpulan, memaparkan implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri umumnya bagi masyarakat.